

## **Peran Keluarga, Lingkungan Sekolah, dan Media Sosial dalam Pembentukan Sikap Religius Siswa di Sekolah Dasar**

**Nurhaibah Purba,<sup>1\*</sup> Rizka Harfiani,<sup>1</sup> Widya Masitah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email: purbaibah@gmail.com, rizkaharfiani@umsu.ac.id, widyamasitah@umsu.ac.id

\*Korespondensi

**Article History:** Received: 11-11-2025, Revised: 10-12-2025, Accepted: 11-12-2025, Published: 29-12-2025

### **Abstrak**

Fenomena menarik terkait pembentukan sikap religius siswa. Meskipun sekolah telah menerapkan berbagai program keagamaan, masih ditemukan beberapa siswa yang menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai religius. Hal ini mengindikasikan perlunya kajian lebih mendalam tentang peran tiga pilar utama: keluarga, lingkungan sekolah, dan media sosial dalam pembentukan sikap religius siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keluarga, lingkungan sekolah dan media sosial dalam pembentukan sikap religius siswa di SDN 102116 Gunung Pamela. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Setelah analisis data dilakukan mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Hasil dari penelitian ini adalah mendampingi anak-anaknya dalam bermain, memberikan bimbingan dan arahan kepada anak serta memberikan contoh yang baik kepada anak dan mengajar anak tentang Tuhan, Nabi-Nya, serta ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Peran orang tua membina hubungan baik kepada anak, sebagai fasilitator dan sebagai panutan. Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan sikap religius siswa dengan berdoa sebelum melakukan pembelajaran, penyambutan siswa, sholat berjamaah, infaq/shodaqoh, mengadakan peringatan hari besar agama seperti halal bihalal, isra' miraj, maulid dan pendalaman tentang agama. peran media sosial dalam pembentukan sikap religius siswa adalah melihat konten yang mendidik, dan menampilkan konten edukasi dan mendorong siswa untuk berbuat baik. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa keluarga, lingkungan sekolah dan media sosial memiliki peran penting dalam pembentukan sikap religius siswa.

### **Kata Kunci:**

lingkungan sekolah; media sosial; peran keluarga; sikap religius

### **Abstract**

This study aims to analyze the role of family, school environment and social media in the formation of religious attitudes of students at SDN 102116 Gunung Pamela. The research approach used is qualitative research with a descriptive type. Data were collected through observation, interviews and documentation with the principal, teachers, students and parents. Then, it was analyzed with steps, namely data collection, data condensation, data presentation and Conclusion. The technique of testing the validity of this research data uses source triangulation and technical triangulation. The results of this study, namely accompanying their children in playing, providing guidance and direction to children, providing good examples to children and teaching children about God, His Prophet, and the teachings of the Qur'an and Hadith. The role of parents is to foster good relationships

with children, as facilitators and as role models. The role of the school environment in the formation of students' religious attitudes by praying before learning, welcoming students, praying in congregation, infaq/shodaqoh, holding religious holidays such as halal bihalal, isra' miraj, maulid and deepening of religion. The role of social media in the formation of students' religious attitudes is to see educational content, display educational content and encourage students to do good. The Conclusion of this study states that family, school environment and social media have an important role in the formation of students' religious attitudes.

### Keywords:

religious attitudes; role of family; school environment; social media



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

## Pendahuluan

Era globalisasi saat ini yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pembentukan sikap religius menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perubahan sosial yang begitu cepat, ditambah dengan masuknya berbagai nilai dan budaya melalui media digital, memberikan pengaruh signifikan terhadap pola pikir dan perilaku anak-anak usia sekolah dasar. Fenomena ini menuntut adanya perhatian khusus dari berbagai pihak, terutama keluarga dan institusi Pendidikan (Komara, 2018).

Keluarga merupakan suatu anggota individu didalam rumah tangga dengan adanya komunikasi atau interaksi antar sesamanya dan juga adanya aturan untuk dilaksanakan dan saling dihormati (Yakub, 2016). Keluarga berasal dari kata Sansekerta yaitu kula dan warga yang kemudian digabungkan menjadi kulawarga yang berarti “anggota” kelompok kerabat”. Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah (Nuroniayah, 2023).

Menurut Slameto (2018) Peran keluarga terhadap pendidikan anak, antara lain: Penyedia fasilitas belajar yaitu Keluarga menyediakan tempat dan peralatan belajar, buku dan alat-alat tulis, jadwal belajar dan kegiatan sehari-hari, buku konsultasi/PR/latihan. Pendidik dimana Keluarga menjelaskan perlunya dan menasehati agar belajar dengan rajin dan berprestasi, apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan, menegur bila anak lalai tugas dan memberi sanksi jika dipandang perlu. Pembimbing, dimana keluarga membantu memecahkan masalah anak dan pembuat keputusan dalam belajar atau sekolah, menyangkut langkah-langkah apa saja yang ditempuh anak dalam belajar, memeriksa dan menanyakan nilai yang diperoleh di sekolah. Model atau teladan kehidupan, dimana keluarga dapat mengatur waktu menonton anak dan menyuruh anak belajar sesuai jadwal. Peranan keluarga sangat besar terhadap kehidupan individu.

Selain keluarga, lingkungan sekolah juga memainkan peran vital dalam pembentukan sikap religius siswa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak hanya berperan dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan sikap dan nilai-nilai moral religius. Program-program keagamaan, integrasi nilai religius dalam pembelajaran, serta kultur sekolah yang mendukung menjadi faktor penting dalam membangun kesadaran religius siswa. sekolah merupakan factor penentu bagi perkembangan kepribadian pada diri anak, baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun dengan cara berperilaku. Sekolah

mempunyai peran sebagai substansi keluarga, dan juga guru sebagai substansi orang tua (LN & Sugandhi, 2018).

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sangat penting setelah keluarga. Pada saat anak sudah memasuki umur 6 tahun, maka daya pikir dan juga perkembangan iptek mereka telah berkembang sehingga mereka juga membutuhkan beberapa dasar-dasar ilmu pengetahuan. Di masa usia antara 6 tahun sampai 12 atau 13 tahun, anak biasanya disebut dengan masa intelak. Anak-anak yang sudah cukup matang untuk bisa belajar perbendaharaan atau ilmu bahasa, dasar-dasar berhitung, ilmu-ilmu alamiah atau ilmu pengetahuan, kemasyarakatan, dan juga keagamaan (Jannah, 2019). Menurut Musaheri fungsi lingkungan sekolah antara lain: Meneruskan, mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan suatu masyarakat melalui kegiatan pembelajaran untuk membentuk kepribadian peserta didik. Pada dasarnya juga memberi layanan kepada peserta didik agar mampu memperoleh pengetahuan atau kemampuan-kemampuan akademik yang dibutuhkan dalam kehidupan (Musaheri, 2017).

Sementara itu peranan sekolah dengan melalui kurikulum, antara lain sebagai berikut: (Sukmadinata, 2017). Anak didik belajar bergaul sesama anak didik, antara guru dengan anak didik dan antara anak didik dengan orang yang bukan guru (karyawan). Mempersiapkan anak didik menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama juga bangsa dan Negara. Anak didik belajar menaati tata tertib dan juga peraturan-peraturan yang ada di sekolah.

Sebagai lembaga yang berperan penting dalam pembentukan karakter, sekolah kini dihadapkan pada tantangan baru seiring pesatnya perkembangan media sosial yang semakin mudah diakses oleh peserta didik. Di satu sisi, media sosial membuka ruang kreativitas dan pembelajaran, namun di sisi lain dapat membawa pengaruh yang belum tentu selaras dengan nilai moral yang ingin ditanamkan. Karena itu, sekolah perlu menata strategi pendidikan yang tidak hanya menyesuaikan diri dengan dinamika digital, tetapi juga tetap konsisten menumbuhkan sikap religius pada peserta didik, sehingga mereka mampu memanfaatkan teknologi secara bijak tanpa kehilangan landasan etis dan spiritualnya.

Selain itu media sosial juga memiliki peran dalam pembentukan sikap religious si swa. kemajuan teknologi atau internet membuat siswa beranggapan bahwa saat ini smartphone menjadi kebutuhan yang wajib dipenuhi untuk digunakan dalam kehidupan sehari-harinya. Penggunaan smartphone merujuk pada penggunaan media sosial, atau aplikasi yang digunakan untuk komunikasi secara virtual. Penggunaan smartphone atau aplikasi media sosial saat ini sangat berperan dengan pola hidup masyarakatnya (Baskoro, 2023).

Media sosial sebagai produk teknologi informasi telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern, termasuk anak-anak usia sekolah dasar. Kehadiran media sosial memberikan dampak ganda, baik positif maupun negatif, terhadap perkembangan sikap religius siswa. di satu sisi, media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai keagamaan, namun di sisi lain dapat membawa pengaruh yang bertentangan dengan nilai-nilai religius. Media sosial baiknya digunakan sesuai dengan kebutuhan belajar dan kondisi psikologis anak, sebab apabila sudah terlalu jauh dalam berselancar di media sosial dikhawatirkan akan menimbulkan dampak negatif yang berlebihan (Dwistia et al., 2022).

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di SDN 102116 Gunung Pamela menunjukkan adanya fenomena menarik terkait pembentukan sikap religius siswa. Meskipun sekolah telah menerapkan berbagai program keagamaan, masih ditemukan beberapa siswa yang menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai religius. Hal ini mengindikasikan perlunya kajian lebih mendalam tentang peran tiga pilar utama: keluarga, lingkungan sekolah, dan media sosial dalam pembentukan sikap religius siswa. Karakter religius menjadi fondasi utama yang harus ditanamkan dan diajarkan pada anak sejak dini, dikarenakan mencakup nilai-nilai keagamaan yang berperan penting dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pembentukan karakter religius dapat dilakukan melalui metode pembiasaan dan keteladanan (Putriani & Pasaribu, 2024).

Sikap merupakan aspek penting dari kualitas sumber daya manusia karena kualitas sikap bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Sikap yang berkualitas perlu dibentuk sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan sikap seseorang (Mahbubi, 2018).

Selain itu juga pengaruh media sosial seperti TikTok dan Instagram yang banyak menampilkan kehidupan hedonisme membuat anak remaja tergiur mengikuti kehidupan mewah sehingga membuat anak-anak tersebut berperilaku lebih konsumtif dan suka berlama-lama bermain media sosial dan game dengan mengabaikan kewajiban beribadah dan belajar (Krisdiyansah & Hakim, 2023).

Penelitian Syukri et al. (2026) tentang «the influence of family, school, and community environments on students' religious and social behavior» menemukan bahwa lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perilaku religius dan sosial siswa. Penelitian Setyawati & Mulyo (2022) menyatakan bahwa kontribusi Pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga dan budaya religius sekolah dapat secara efektif meningkatkan kedisiplinan beragama siswa. Penelitian Amiruddin, et al. (2020) menyatakan bahwa ketika media sosial digunakan tanpa pengawasan, karakter termasuk aspek religius/santun siswa justru dapat terpengaruh negatif terutama bila kontennya tidak mendidik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keluarga, lingkungan sekolah dan media sosial dalam pembentukan sikap religius siswa di SDN 102116 Gunung Pamela Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdai Bedagai Sumatera Utara. Penelitian ini penting menjadi karena peran orang tua dalam pendidikan adalah membina hubungan baik kepada anak, sebagai fasilitator dan sebagai panutan dalam keluarga.

## Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 102116 Gunung Pamela yang berada di Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdai Bedagai Sumatera Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Sanjaya, 2017). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai Data Primer adalah jenis dan sumber data penelitian yang di peroleh secara langsung dari sumber pertama. baik individu maupun kelompok. Data primer secara khusus di lakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Sugiyono, 2016). Sumber data

primer dalam penelitian ini adalah orang tua, guru dan siswa. Sedangkan data penelitian sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber kedua atau yang sudah ada dan mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti atau sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data-data yang diperlukan oleh data primer, antara lain berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian (Suratman, 2014). Penulis menggunakan sumber data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan para narasumber.

Pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi (Noor, 2016). Data yang di dapat kemudian di analisis menggunakan Menurut Miles dan Huberman analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pola Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari tiga tahap utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019). Kemudian uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

SDN 102116 Gunung Pamela adalah sekolah negeri yang tertelat di Gunung Pamela, Buluh Duri, Kec. Sipispis, Kab. Serdang bedagai, Provinsi Sumatera Utara dengan luas tanah 9.126 m<sup>2</sup>. SDN 102116 Gunung Pamela ini juga memiliki visi yaitu: Terjuwudnya lulusan yang berilmu, beriman, berakhlak mulia, cerdas, disiplin, berkepribadian terampil dan berwawasan sebagai bekal pendidikan kejenjang yang lebih tinggi serta meningkatkan kinerja pengelola sekolah.

Misi SDN 102116 Gunung Pamela yaitu:

1. Terlaksananya model pembelajaran menuju kecerdasan
2. Mengoptimalkan sarana/prasarana pembelajaran
3. Terlaksananya pembelajaran yang berorientasi ke keterampilan
4. Meningkatkan pendidikan budi pekerti
5. Meningkatkan disiplin yang tertuang dalam tata tertib sekolah

### **Peran Keluarga dalam pembentukan sikap religius siswa di SDN 102116 Gunung Pamela**

Peran orang tua dalam membentuk sikap religius anak dirumah sangatlah penting mengingat keluarga terutama orang tua adalah pendidikan pertama bagi anak. Keluarga juga merupakan cikal bakal dan akar bagi terbentuknya masyarakat dan peradaban. Keseimbangan dan kesinambungan proses pendidikan yang alami di keluarga menjadi landasan yang fundamental bagi anak dalam pengembangan kepribadiannya. Ada beberapa prinsip yang sebaiknya diperhatikan oleh orang tua dalam penanaman iman di hati anak-anaknya di rumah tangga.

#### **1. Membina Hubungan Harmonis dan Akrab Antara orang tua dan Anak**

Hubungan ibu atau orang dekat lainnya dengan anak memberikan dasar bagi bagaimana dan sejauh mana anak dapat mengembangkan kreativitasnya. Pengasuhan dari orang tua yang dilandasi oleh hubungan yang hangat, nyaman, dan mendukung akan menghasilkan keleluasaan pada anak untuk mengembangkan dirinya, termasuk juga mengembangkan kreativitas.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah-satu dari orang tua siswa bernama Supriadi (35 tahun) menyampaikan:

“Saya mulai mengajarkan anak saya tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yaitu jujur dan disiplin dan saya juga membimbing dalam perintah agama. Saya juga selalu mengawasi tingkah laku anaknya saya, saya juga menegurnya apabila anak saya melupakan tugas-tugas dari sekolah” (Wawancara tanggal 17 November 2025).

Senada dengan itu apa yang diungkapkan juga oleh bapak Wahyudi (30 tahun) menyampaikan bahwa “saya selalu mengajarkan anak saya tentang nilai-nilai kebaikan seperti tidak boleh berbohong, tidak boleh melawan orang tua dan melaksanakan salat sebagai tiang agama. Itu akan menjadi hal yang selalu saya ingatkan” (Wawancara tanggal 17 November 2025).

Oleh karena itu, orang tua mempunyai peranan dan tanggung jawab utama atas perawatan dan perlindungan anak sejak bayi hingga remaja. Pengenalan anak kepada kebudayaan, pendidikan, nilai dan norma-norma kehidupan bermasyarakat dimulai dalam lingkungan keluarga. Menurut Harjaningrum, Inayati, Wicaksono, Demi menyatakan bahwa orang tua bertanggung jawab dan memegang peranan penting terhadap proses pembelajaran dan tumbuh kembang si anak, diperlukan kesabaran (Yasin, 2016).

Peran orang tua dalam membentuk sikap religius anak di SDN 102116 Gunung Pamela yaitu mendampingi anak-anaknya dalam bermain, Anak-anak memerlukan teman bermain. Dalam bermain dengan teman, anak-anak mengembangkan dirinya, misalnya mengembangkan rasa kemasyarakatannya (sosialisasi), berlatih menjadi pemimpin. Dalam bermain, anak dapat menemukan jati dirinya. Sebagaimana yang dikemukakan dalam penelitian Agus Kharir dan Mucharor (2020) bahwa Tujuan dari pengasuhan adalah untuk membantu anak tumbuh secara fisik, mental, dan sosial secara maksimal melalui interaksi antara orang tua dan anak.

Berdasarkan wawancara diatas maka disimpulkan bahwa orang tua merupakan wadah dalam segala cerita anaknya. Perintah dan aturan merupakan cara orang tua dalam mendidik anaknya agar menjadi anak yang berbakti, tangguh, mandiri, tanggungjawab.

## **2. Orang Tua Sebagai Fasilitator**

Keluarga adalah wadah pendidikan utama, dan nilai-nilai yang ditanamkan merupakan fondasi yang dipakai untuk menempuh pendidikan formal, sehingga pendidikan yang diperoleh dalam keluarga memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan seorang anak. Apabila anak menunjukkan perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai agama dan tradisi, biasanya hal itu mencerminkan kegagalan orang tua dalam mendidik tentang prinsip-prinsip kehidupan. Peran setiap orang tua dalam mendidik anak tidak berbeda, namun yang membedakan adalah cara yang mereka ambil dalam melaksanakan tanggung jawab tersebut dalam proses pendidikan anak.

Berdasarkan observasi pada tanggal 19 November 2025 pukul 15.20 WIB peneliti melihat bahwa peran orang tua dalam membimbing anak diantaranya yaitu orang tua sebagai fasilitator, orang tua sebagai motivator dan orang tua sebagai panutan yang baik bagi anak. Orang tua pertama-tama berkontribusi terhadap perilaku dan kemampuan dasar berupa pendidikan agama, peraturan dan

tata krama yang baik. Tetapi perannya makin melebar yakni melalui mendidik, memfasilitasi, mendorong menumbuhkan karakter anak. Orang tua mempunyai kedudukan krusial dan berdampak besar ketika mengembangkan karakter pada anaknya. Orang tua ialah anggota keluarga yang mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan anak usia dini dan berperan sebagai pelaksana pendidikan utama.

Orang tua memiliki tanggung jawab dan peran dalam membentuk serta membimbing anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Orang tua dituntut dapat mengarahkan, mendidik dan membimbing anaknya agar menjadi anak-anak mandiri serta menjadi anak yang sukses. Sahaludin (2022) mengatakan bahwa ada peran orang tua dalam membimbing karir anak adalah kewajiban untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Supriadi bahwa:

“Saya selalu mengingatkan kepada anak saya untuk bersikap sopan santun kepada yang lebih tua, jadi anak harus suka membantu orang lain, jika ketemu orang yang lebih tua salaman dan cium tangannya, gunakan selalu pakaian yang rapi jika keluar rumah, jaga nama baik keluarga, jika berbicara kepada siapapun harus ramah dan sopan jangan mencela pembicaraan orang” (Wawancara tanggal 17 November 2025).

Dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam membimbing anak sangat dibutuhkan, karena tanpa adanya dukungan dan motivasi dari orang tua anak tersebut tidak akan berhasil. Peran orang tua juga sangat berpengaruh didalam kehidupan seorang anak yang salah satu yaitu kebutuhan anak.

### 3. Orang Tua Sebagai Panutan

Keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan ke arah pembentukan pribadi yang utuh, peranan orang tua sangat berpengaruh dalam lingkungan keluarga sebagai penuntun, pengajar dan pemberi contoh bagi anak-anak mereka. Lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan yang penting dan menentukan sikap watak dan budi pekerti. Peran orang tua dalam pendidikan merupakan hal yang penting dan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi ketercapaian belajar anak (Kurniawaty et al., 2022 : 35). Peran orang tua juga merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar anak. Dimana anak mampu memiliki motivasi belajar yang maksimal atau kurang maksimal dipengaruhi oleh peran orang tua. Penanaman nilai-nilai kepada anak juga dibutuhkan seperti awali dengan langkah kecil dan terus melangkah, selalu libatkan Tuhan, jujur, berani mengambil tanggung jawab dan bertanggung jawab pada diri sendiri, dahulukan yang utama, pentingnya kemampuan komunikasi, boleh beda tetapi tetap hormat, memberi adalah menerima, menyayangi diri sendiri dan terus memperbaharui diri, bahagia adalah sekarang.

Peran orang tua adalah mendidik dengan kelembutan dan kasih sayang membangun kebiasaan-kebiasaan positif, mampu menjadi contoh yang baik dan memberi makan yang halal dan juga baik. Penanaman moral pada diri seorang anak berawal dari lingkungan keluarga. Pengaruh keluarga dalam penempatan karakter anak sangatlah besar.

Berdasarkan observasi pada tanggal 20 November 2025 pukul 16.00 WIB yang dilakukan sebuah keluarga, seorang anak diasuh, diajarkan berbagai macam hal. Diberi pendidikan mengenai budi pekerti serta budaya. Setiap orang tua yang

memiliki anak tentunya ingin anaknya tumbuh dan berkembang menjadi manusia cerdas yang memiliki budi pekerti baik agar dapat menjaga nama baik keluarga. Anak bukanlah orang dewasa, ia memiliki sifat-sifat yang khas. Seorang anak melihat, mendengar, berperasaan, dan berfikir dengan bentuk yang khas, namun tidak keluar dari logika dan perasaan yang sehat.

Tanggung jawab terus berkelanjutan hingga para ibu dan anak-anaknya menjadi dewasa, saat ini telah mampu untuk berusaha dan mencari nafkah sendiri. Peranan orang tua sebagai pembimbing anak terutama dalam membantu anak mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dan memberikan pilihan-pilihan, saran yang realistis bagi anak. Orang tua harus dapat membimbing anaknya secara bijaksana dan jangan sampai menekan harga diri anak. Anak harus dapat mengembangkan kesadaran, bahwa ia adalah seorang pribadi yang berharga, yang dapat mandiri, dan mampu dengan cara sendiri menghadapi persoalan-persoalannya. Orang tua menjadi figur yang utama anak dalam menentukan sikap, terutama dalam memberikan teladan yang baik.

Kehadiran orangtua bagi anak adalah sebagai sumber pengetahuan tentang pendidikan karakter, sebagai cerminan anak, orangtua sangat berperan dalam memberikan keteladanan. Orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya, maka sikap dan perilaku anak harus dibentuk dan dikembangkan sehingga mencerminkan sikap yang baik (Ramdan et al., 2019) Oleh sebab itu, sebagai orang yang ditiru orang tua sangat memperhatikan bagaimana harus bersikap dengan anak dan orang lain, karena memberikan contoh secara langsung akan diingat dengan baik oleh anak. Meskipun sikap orangtua kadang menerapkan pola asuh otoriter, akan tetapi membentuk karakter anak dengan baik. Karena perkembangan karakter seorang anak, sangat dipengaruhi oleh masa kecilnya.

Kemudian memberikan contoh yang baik kepada anak-anak, karena orang tua adalah orang yang menjadi panutan anaknya. Setiap anak, mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah orang tuanya ditiru oleh anak itu. Karena itu, peneladanan sangat perlu. Misalnya, ketika akan makan ayah membaca basmalah, anak-anak menirukan itu. Tatkala orang tuanya salat, anak juga diajak salat, sekalipun mereka belum mengetahui cara dan bacaannya. Artinya waktu luang yang positif dan contoh yang baik merupakan hal baik untuk membentuk karakter religius anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter religius anak sangat penting. Tidak hanya ibu, tetapi juga ayah memiliki tanggung jawab dalam mengajar anak tentang Tuhan, Nabi-Nya, serta ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Orang tua memainkan peran utama dalam pendidikan dan perawatan anak di rumah, yang membentuk kepribadian anak sejak lahir hingga dewasa. Generasi Islam dianggap sebagai generasi ideal untuk membawa perubahan di masa depan. Oleh karena itu, perhatian yang serius perlu diberikan dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas, dengan harapan agar generasi ini dapat membentuk karakter religius yang kuat dan berkontribusi pada kebangkitan dan kemajuan umat Islam.

### **Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Sikap Religius Siswa**

Dalam pembentukan sikap religius di SDN 102116 Gunung Pamela berjalan dengan ketentuan konstitusional dan landasan secara kokoh yang normatif sehingga sekolah tidak dapat terhindar dari usaha tersebut. Sehingga perlu adanya



penyelenggara pendidikan melaksanakan pengembangan budaya religius bagi peserta didik yang nantinya dapat menjadikan peserta didik memiliki iman yang kokoh serta pengaplikasiannya nilai-nilai religius tersebut yang dapat diciptakan berdasarkan lingkungan sekolah melalui contoh kegiatan budaya religius.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan SDN 102116 Gunung Pamela dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk sikap religius anak ialah Berdoa sebelum melakukan pembelajaran, Penyambutan siswa, sholat berjamaah, infaq/shodaqoh, melaksanakan peringatan hari besar Islam seperti halal bihalal, isra' miraj, Maulid dan pendalaman tentang agama oleh guru-guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hal tersebut juga diartikan sebagai terbentuknya nilai karakter religius dalam nilai ibadah yang seperti halnya diartikan sebagai mengabdikan yang pertama ibadah mahdoh yang berkaitan langsung hubungannya dengan Allah swt seperti halnya ibadah sholat maupun ketaatan dalam kewajiban beragama, dan yang kedua ibadah ghairu mahdoh yang berkaitan dengan antara sesama makhluk hidup khususnya sesama manusia mulai dari moral, sikap, perilaku dan sopan santun (Siswanto, 2021).

Seperti halnya karakter yang dilandaskan oleh religius atau agama akan menjadi refleksi bagi peserta didik untuk berkembangnya karakter sumber utama dalam budaya dan tujuan pendidikan nasional yang berpatokan pada agama atau menjadikan agama yang pertama (Puspita & Harfiani, 2024). Tidak hanya itu dari sikap religius yang terbentuk akan menjadikan peserta didik patuh dalam urusan agama serta memahami budaya atau praktik ibadah yang lain dalam kehidupan. Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk sikap religius siswa. Lingkungan sekolah yang positif dan kondusif dapat menumbuhkan nilai-nilai agama, membiasakan perilaku religius, dan memberikan contoh keteladanan dari guru dan seluruh warga sekolah. Sebagaimana dalam penelitian Fahri Agung dan Siti Halimah (Nasution & Halimah, 2024) mengungkapkan bahwa budaya sekolah Islami yang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap karakter religius siswa menekankan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung penerapan nilai-nilai keagamaan. Budaya seperti salam sapa, membaca Al-Qur'an, menjaga kebersihan, dan melaksanakan shalat berjamaah harus terus dilestarikan dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di sekolah.

Lingkungan Sekolah merupakan lingkungan yang baik dalam konsep ajaran pendidikan yaitu merupakan lingkungan yang strategis serta kondusif untuk bisa melaksanakan kegiatan proses belajar-mengajar. Lingkungan sekolah juga mempunyai pengaruh pada pembentukan karakter religius siswa. Pembentukan karakter religius ini dapat dilakukan melalui proses belajar mengajar yang mengembangkan nilai agama, memberikan banyak pengalaman pada siswa serta juga dapat menciptakan lingkungan yang kondusif. Apabila lingkungan sekolah berjalan dengan baik, maka karakter religius siswa akan bagus, sebaliknya apabila lingkungan sekolah buruk, maka kondisi karakter religius siswa cenderung akan kurang baik.

Berikut adalah beberapa poin mengenai peran lingkungan sekolah dalam pembentukan sikap religius siswa di SDN 102116 Gunung Pamela:

### **1. Penciptaan Lingkungan yang Kondusif**

Lingkungan sekolah yang mendukung praktik keagamaan, seperti adanya tempat ibadah yang memadai, kegiatan keagamaan yang terstruktur, dan suasana yang tenang dan nyaman, dapat meningkatkan pemahaman dan penghayatan agama siswa.

Lingkungan belajar yang kondusif tidak lepas dari guru sebagai orang tua kedua di sekolah dalam mengelola lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak. Profesionalisme yang dimaksud adalah kemampuan guru dalam menciptakan dan mengelola lingkungan belajar, berupa saran imperatif yang perlu dilakukan oleh guru untuk mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif.

### **2. Pembiasaan Perilaku Keagamaan**

Berdasarkan observasi peneliti menemukan bahwa SDN 102116 Gunung Pamela membiasakan siswa dengan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan kegiatan keagamaan lainnya. Pembiasaan ini membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana Wawancara peneliti kepada Furqon siswa kelas V ia menyampaikan bahwa:

“Hal-hal yang harus dipersiapkan oleh siswa sebelum melaksanakan pembiasaan kegiatan keberagamaan terlebih dahulu siswa sebelum dimulainya salat dhuha secara berjamaah melaksanakan wudhu. Apabila siswa sudah wudhu dari rumah masing-masing maka mereka langsung membuat barisan shaf salat, setelahnya melaksanakan wudhu kemudian mengambil sajadah yang telah disusun rapih di rak lemari yang ada di dalam kelas” (Wawancara tanggal 17 November 2025).

Dengan demikian pembiasaan yang dilakukan di SDN 102116 Gunung Pamela dalam membentuk sikap religius siswa yaitu melakukan sholat duha berjamaah, membaca al-quran dan berdoa sebelum Pelajaran dimulai.

### **3. Pemberian Keteladanan**

Peneliti melihat bahwa guru dan seluruh warga sekolah SDN 102116 Gunung Pamela berperan sebagai contoh teladan bagi siswa. Sikap dan perilaku religius yang ditunjukkan oleh guru, seperti disiplin, jujur, toleran, dan santun, akan memberikan dampak positif pada pembentukan karakter siswa. Perbuatan tingkah laku yang baik dari guru akan menjadi contoh teladan baik bagi siswa. Perbuatan dan tingkah laku yang kurang baik dari guru tentu saja akan menjadi contoh yang kurang baik bagi siswa. Santri yang lebih banyak mendapatkan contoh perbuatan dan tingkah laku yang baik dari guru akan cenderung berakhlak baik.

### **4. Integrasi Nilai Agama dalam Pembelajaran**

Nilai-nilai agama dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran, tidak hanya pada pelajaran agama. Misalnya, pelajaran sejarah dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan tanggung jawab sosial, sementara pelajaran agama dapat menekankan nilai spiritualitas dan kejujuran. Guru Pendidikan agama Islam dalam menyampaikan materi pembelajaran juga menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

## 5. Fasilitas dan Sarana Prasarana

Sekolah perlu menyediakan fasilitas dan sarana prasarana yang mendukung kegiatan keagamaan, seperti tempat ibadah, perpustakaan dengan koleksi buku-buku agama yang lengkap, dan fasilitas lain yang relevan. Dengan menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan mendukung, sekolah dapat berperan aktif dalam membentuk sikap religius siswa, yang pada akhirnya akan membentuk karakter mereka sebagai individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

## Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Sikap Religius Siswa

Peran pengguna media sosial dalam pembentukan sikap religius siswa sangat signifikan, karena media sosial sering digunakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Di era saat ini, siswa lebih sering menggunakan media sosial, bahkan bisa dikatakan bahwa siswa tidak terlepas dari penggunaan internet disetiap harinya. Siswa sering mengikuti konten-konten yang menjadi trend, dan tidak jarang ditemukan siswa yang juga banyak mengikuti pengguna media sosial yang memiliki jutaan pengikut sebagai hiburan dan kesenangan pribadi.

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai peran media sosial dalam pembentukan sikap religius siswa di SDN SDN 102116 Gunung Pamela dapat dinyatakan dalam beberapa point.

### 1. Melihat Konten yang Mendidik

Video dengan memberikan edukasi mengenai nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan toleransi memberikan pembinaan akhlak kepada siswa. Siswa yang terpapar konten edukatif ini akan lebih cenderung meniru dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Banyak pengguna media sosial TikTok yang membuat konten video dengan bertema empati dan tanggung jawab, terdapat juga animasi kartun yang mengangkat tema serupa, tokoh-tokoh masyarakat juga sering membagikan video-video dengan tema serupa. Jika tema konten video seperti ini bisa dijadikan trend, sehingga banyak dilihat oleh masyarakat termasuk remaja, maka hal ini akan sangat berperan dalam pembinaan akhlak siswa.

Siswa yang banyak melihat konten video edukasi seperti ini tentunya akan memotivasi dan meningkatkan rasa peduli terhadap lingkungan disekitarnya, sehingga siswa dapat menunjukkan akhlak-akhlak terpujinya dalam kehidupan sehari-harinya baik di sekolah maupun di rumahnya. Media sosial sangat berperan dalam pembinaan akhlak siswa, saat ini siswa selalu mengikuti hal-hal yang sedang menjadi trending topik. Semakin banyak konten video edukasi yang menjadi trend dan banyak dilihat oleh siswa, maka media sosial dapat semakin berperan dalam pembinaan akhlak terpuji siswa.

### 2. Memberikan Teladan

Pergaulan siswa dipengaruhi oleh media sosial juga, contohnya ada salah satu siswa yang menggunakan kata-kata baru yang ia dapatkan dari media sosial, maka siswa lainnya juga akan tertarik untuk mengikuti kalimat-kalimat tersebut. Perilaku yang siswa tunjukkan juga sangat dipengaruhi oleh media sosial, mereka secara sadar menerapkan apa yang dilihat dari media sosial. Contohnya jika mereka melihat pengguna media sosial yang memiliki jutaan pengikut dalam berakhlak memiliki adab yang baik, video tersebut banyak mendapatkan like dan komen

positif, maka siswa akan mengikuti hal tersebut juga. Siswa yang banyak melihat konten video dengan tema empati dan tanggung jawab, secara tidak sadar jika diikuti oleh siswa tersebut, maka akhlak yang ditunjukkan akan banyak mengarah pada akhlak

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dian Intan dkk (2024: 45) dalam penelitian bahwa konten yang dibuat sebagai contoh dan edukasi dapat menjadi inspirasi dan meningkatkan kesadaran sosial atau empati bagi siswa. dan siswa yang banyak melihat konten video dengan tema empati dan tanggung jawab, secara tidak sadar jika diikuti oleh siswa tersebut, maka akhlak yang ditunjukkan akan banyak mengarah pada akhlak terpujinya.

Media sosial sangat berperan dalam pembinaan akhlak siswa, saat ini siswa selalu mengikuti hal-hal yang sedang menjadi trending topik. Semakin banyak konten video edukasi yang menjadi trend dan banyak dilihat oleh siswa, maka media sosial dapat semakin berperan dalam pembinaan akhlak terpuji siswa. Peran positif dari pengguna media sosial tidak hanya dirasakan oleh sesama pengguna media sosial saja. Banyak pengguna media sosial yang membuat konten video dengan melibatkan masyarakat secara umum, baik itu pengguna media sosial atau bukan, sehingga mereka yang tidak menggunakan media sosial dapat merasakan peran positif dari pengguna media sosial.

Maka oleh karena itu pengguna media sosial, diharapkan siswa mampu mendapatkan dan merasakan peran pengguna media sosial dalam pembinaan akhlak siswa. Dengan memberikan dukungan emosional dan moral kepada orang lain, seperti melalui komentar positif atau memberikan semangat, pengguna media sosial mengajarkan siswa untuk selalu saling mendukung dan membantu, yang merupakan bagian penting dari akhlak terpuji.

## **Kesimpulan**

Peran keluarga dalam pembentukan sikap religius siswa di SDN 102116 Gunung Pamela yaitu orang tua mendampingi anak-anaknya dalam bermain, memberikan contoh yang baik kepada anak dan mengajar anak tentang Allah, Nabi-Nya, serta ajaran Al-Qur'an dan Hadis Orang tua memainkan peran utama dalam pendidikan dan perawatan anak di rumah, yang membentuk kepribadian anak sejak lahir hingga dewasa. Peran orang tua membina hubungan baik kepada anak, sebagai fasilitator dan sebagai panutan dan peran orang tua sangat penting dalam pembentukan sikap religius siswa.

Selanjutnya peran lingkungan sekolah dalam pembentukan sikap religius siswa di SDN 102116 Gunung Pamela ialah sekolah menciptakan budaya lingkungan yang religius yaitu berdoa sebelum melakukan pembelajaran, penyambutan siswa, sholat berjamaah, infaq/shodaqoh, mengadakan peringatan hari besar agama seperti halal bihalal, isra' miraj, maulid dan pendalaman tentang agama oleh guru-guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Peran media sosial dalam pembentukan sikap religius siswa di SDN 102116 Gunung Pamela dapat disimpulkan bahwa peserta didik melihat konten yang mendidik yang ditampilkan oleh media sosial, Menampilkan konten edukasi seperti halnya Perilaku yang siswa tunjukkan juga sangat dipengaruhi oleh media sosial, mereka secara sadar menerapkan apa yang dilihat dari media sosial.

## Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada segenap guru-guru di SDN 102116 Gunung Pamela Kabupaten Serdang Berdagai, Sumatera Utara. yang telah membantu dan mendukung kelancaran penelitian yang dilakukan. Ucapan terima kasih juga kami haturkan kepada teman-teman seperjuangan S2 Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mendukung atas terselesaikannya penulisan ini. Semoga artikel ini bermanfaat.

## Referensi

- Baskoro, F. (2023). *Media Sosial Untuk Remaja*. Widana Media Utama.
- Dwistia, H., Sajdah, M., Awaliah, O., & Elfina, N. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 81–99. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.33>.
- Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). Peran Keluarga Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 33-48..
- Jannah, M. (2019). Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 77-100. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>.
- Khairah, D. I., Agustin, L., Sabrina, N. M., Indah, S. N., Pratiwi, V., & Puspita, A. M. I. (2024). Pengaruh Konten Berbagi Pada Akun Tiktok @ Williesalim. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 361–366.
- Kharir, A., & Mucharror. (2020). Peranan Keluarga Muslim dalam Pendidikan Karakter. *Journal of Islamic Education*, 4(1), 1–24.
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 17–26.
- Krisdiyansah, Y., & Hakim, A. R. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z. *Tanzhimuna*, 2(2), 190–203. <https://doi.org/10.54213/tanzhimuna.v2i02.180>.
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Yustika, M. (2022). *Jurnal Basicedu*, 6(1), 34–41.
- Mahbubi, M. (2018). *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Pustaka Ilmu.
- Musaheri. (2017). *Pengantar Pendidikan*. RCiSoD.
- Nasution, F. A., & Halimah, S. (2024). Pengaruh Ekstrakurikuler Keagamaan dan Budaya Sekolah Islami terhadap Karakter Religius Siswa Madrasah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4 Nopember), 4635-4642. <https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1228>.
- Noor, J. (2016). *Metodologi Penelitian*. Karisma Putra Utama.

- Nuroniya, W. (2023). *Psikologi Keluarga*. CV. Zenius Publisher.
- Puspita, A., & Harfiani, R. (2024). Penerapan Pembiasaan Positif Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25–38. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.425>
- Putriani, A. D., & Pasaribu, M. (2024). Pembentukan Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan dan Keteladanan di Taska Kasih Khadeeja Bandar Bukit Raja Selangor Malaysia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 9570–9581.
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100-111.
- Sanjaya, W. (2017). *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*. Prenadamedia Group.
- Setyowati, E., Karomah, U., Hidayat, R., & Jannah, S. R. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kemandirian Belajar Peserta Didik di Era Digital. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 385-394.
- Setyawati, & Mulyo, A. M. T. (2022). Kontribusi Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga dan Budaya Religius Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beragama Siswa. *Academia: Jurnal Ilmu Sosial Humaniora*, 4(2), 1-21. <https://doi.org/10.54622/academia.v4i2.63>.
- Siswanto, S., Nurmal, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1-11. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627>.
- Slameto. (2018). *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- LN, S. Y., & Sugandhi, N. M. (2018). *Perkembangan Peserta Didik*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Remaja Rosda Karya.
- Syukri, M., Ulfah, A., & Majid, M. S. (2026). The Influence of Family, School, and Community Environments on Students. *Religious and Social Behavior*, 5(1), 74–94. <https://doi.org/10.59175/pijed.v5i1.682>.
- Tokolang, N., Anwar, H., Rizki, F., & Kalaka, F. R. S. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Educator*, 3(1), 36-60. <https://doi.org/10.58176/edu.v3i1.621>.
- Yakub. (2016). *Wanita Pendidikan dan Keluarga Sakinah*. CV. Naspar Djaya Medan.
- Yasin, A. F. (2016). *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. UIN Malang Press.